

## Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Luthfi Adhiningsih<sup>1</sup>, Rokhmaniyah<sup>2</sup>

Universitas Sebelas Maret  
luthfiadhiningsih@student.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

---

### Abstract

Currently, education in Indonesia emphasizes knowledge and does not emphasize character values, so there is a need for habituation and role models in shaping students' character. This research aims to (1) analyze teachers' strategies in instilling character education values in class IV students, and (2) analyze obstacles in implementing character education values in class IV students. This research uses a qualitative descriptive approach with the subjects being teachers and fourth grade students. The sampling technique uses observation and interview techniques. The results of this research indicate that the fourthgrade teacher's strategy in instilling the value of character education through school culture can be implemented using habituation strategies and exemplary strategies. However, in implementing the value of character education, teachers experience obstacles, such as the role of the community. Based on this, it can be concluded that teachers in instilling the value of character education must use the right strategy so that it runs well. So, to reduce obstacles, collaborative efforts between schools, government and society are needed to create a significant impact.

**Keywords:** Character Education, Teacher strategies, Obstacles

### Abstrak

Saat ini pendidikan di Indonesia menekankan pada pengetahuan dan tidak menekankan pada nilai karakter, sehingga perlu adanya pembiasaan serta keteladanan dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa kelas IV, serta (2) menganalisis kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru dan siswa kelas IV. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru kelas IV dalam menanamkan nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat dilaksanakan dengan strategi pembiasaan dan strategi keteladanan. Namun, dalam pelaksanaan penanaman nilai pendidikan karakter guru mengalami kendala, seperti pada peran masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter harus menggunakan strategi yang tepat agar berjalan dengan baik. Sehingga untuk mengurangi adanya kendala diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan dampak yang signifikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Strategi guru, Kendala



## PENDAHULUAN

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 ditegaskan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Di dunia pendidikan perkembangan teknologi memiliki dampak yang besar. Indonesia saat ini sedang dihadapkan dengan permasalahan karakter yang menjadi sorotan utama, terutama di sekolah dasar. Pendidikan di Indonesia saat ini hanya menekankan pada pengetahuan dan tidak menekankan pada nilai karakter sehingga perlu adanya strategi pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter siswa (Amelia dan Ramadan, 2021). Pendidikan di Indonesia tidak akan terlepas dari persoalan kerusakan moral.

Usia SD adalah periode kritis dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada masa ini, nilai-nilai moral dan etika mulai terbentuk dan melekat pada diri anak. Runtuhnya nilai moral akan berdampak buruk pada nilai dan sikap anak pada saat ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satu faktor terkuat adalah penggunaan gadget oleh anak-anak usia SD. Mereka mudah terpengaruh oleh perkembangan tren dan interaksi di media sosial. Oleh karena itu, orang tua harus lebih ekstra dalam mendidik anak di rumah. Penurunan etika dan moral juga mengharuskan sekolah bekerja lebih keras dalam mendidik dan mengajarkan pengetahuan kepada siswa. Salah satu cara untuk memperbaiki kemerosotan moral adalah dengan menerapkan pendidikan karakter, tidak hanya di rumah tetapi juga secara terstruktur di sekolah. Permasalahan ini memicu pemerintah Indonesia untuk memperbaiki situasi ini, dimulai dengan penanaman nilai-nilai dan norma-norma bangsa Indonesia, terutama di lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter adalah sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu. Namun, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, pengembangan karakter individu hanya bisa dilakukan dalam konteks lingkungan sosial dan budaya tersebut. Dengan kata lain, pengembangan budaya dan karakter dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang tetap mempertahankan keterkaitan peserta didik dengan lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Pembangunan pendidikan karakter sangat penting karena pendidikan tidak hanya membuat peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga memiliki budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaan mereka sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pembinaan karakter paling efektif dilakukan saat anak-anak masih di sekolah dasar. Oleh karena itu, pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di tingkat SD. Ini tidak berarti jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian, hanya saja porsinya berbeda (Atika, dkk., 2019).

Pendidikan karakter Abad 21 adalah upaya sengaja untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai etika pada generasi muda yang diterima secara luas di semua budaya. Pendidikan karakter harus melibatkan semua pemangku kepentingan dalam komunitas sekolah dan harus terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Pendidikan karakter mencakup berbagai konsep seperti budaya sekolah yang positif, pendidikan moral, komunitas yang adil, komunitas sekolah yang peduli, pembelajaran sosial-emosional, pengembangan remaja yang positif, dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan karakter yang baik membantu siswa mengembangkan kualitas penting

seperti keadilan, ketekunan, kasih sayang, rasa hormat, keberanian, serta memahami pentingnya hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter yang berkualitas akan menciptakan budaya karakter yang mendukung dan menantang siswa dan orang dewasa untuk berusaha mencapai yang terbaik. Inti dari pendidikan anak muda adalah pembangunan karakter yang mendukung keberhasilan masyarakat yang demokratis. Pendidikan karakter membantu membangun kepatuhan terhadap hukum, menghormati hak-hak orang lain, dan kepedulian terhadap kebaikan bersama. Secara lebih luas, pendidikan karakter mempromosikan kebajikan moral seperti kejujuran, kasih sayang, empati, dan kepercayaan, serta kebajikan kinerja seperti usaha dan ketekunan. Pendidikan karakter adalah tentang melakukan hal yang benar dan bekerja sebaik mungkin (Singh, B., 2019).

Peserta didik di Indonesia saat ini mengalami krisis karakter, ditandai dengan banyaknya kasus seperti pornoaksi, aborsi, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, bullying, kebohongan terhadap orang tua dan guru, bolos sekolah, mencontek saat ujian dan ulangan, serta pencurian dan pelanggaran aturan lainnya. Dalam wawancara pada 29 Mei 2024 dengan seorang guru kelas 4 SDN 2 Sinungrejo, diketahui bahwa meskipun sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka dan pendidikan karakter, belum semua kelas mengimplementasikannya. Anak-anak usia sekolah dasar cenderung lebih suka bermain daripada belajar, sehingga sulit diatur dan didisiplinkan. Tindakan tegas dari guru dapat membuat siswa takut dan tidak mau belajar, sementara sikap acuh dari guru bisa membuat siswa menjadi ribut. Oleh karena itu, para guru di SDN 2 Sinungrejo memutuskan untuk lebih menekankan pendidikan karakter di sekolah. Mengingat pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik demi masa depan dan kemajuan bangsa Indonesia, diperlukan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Guru, sebagai orang tua di sekolah, harus memahami bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter karena mereka adalah ujung tombak yang berhadapan langsung dengan peserta didik (Kusumayanti, dkk., 2021).

Oleh karena itu, tulisan ini disusun untuk menganalisis strategi guru didalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan rumusan masalah yaitu: (1) bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa kelas IV? serta (2) apakah kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa kelas IV? Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa kelas IV, serta (2) menganalisis kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa kelas IV.

## METODE

Jenis pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan tahapan penelitian menurut Moeloeng. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Moleong (2018) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Penelitian ini mengacu pada konsep penelitian dengan kegiatan analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Menurut Mukh (Chan, et al., 2020) sumber data dalam penelitian dibagi dua yaitu, data primer dan data sekunder dimana jenis data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dari data primer dimana data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti. Sumber data dari penelitian ini adalah Guru dan Siswa. Instrumen pengumpulan datanya yaitu menggunakan teknik pengumpulan data: (1) Observasi, (2) Wawancara. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas IV.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap guru memiliki strategi yang berbeda untuk menanamkan nilai pendidikan karakter kepada siswanya. Belajar tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter siswa (Jiwandono, 2020). Seperti halnya SDN 2 Sinungrejo yang beralamat di Desa Sinungrejo, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. SDN 2 Sinungrejo sudah menjalankan program pendidikan karakter sejak lama. Meskipun bukan merupakan sekolah di perkotaan, namun SDN 2 Sinungrejo secara maksimal berusaha untuk menyukseskan program pendidikan karakter yang sangat penting di era globalisasi seperti sekarang ini. Kepala sekolah SDN 2 Sinungrejo mengatakan bahwa meski bukan sekolah model pendidikan karakter, tetapi guru-guru di SDN 2 Sinungrejo secara rutin tetap diikuti dalam kegiatan pelatihan, atau bimbingan teknis (BIMTEK) pendidikan karakter agar guru-guru semakin profesional didalam menjalankan tugas menanamkan nilai pendidikan karakter kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN 2 Sinungrejo pendidikan karakter sudah terlihat baik. Siswa sudah beberapa menerapkan pendidikan karakter yang baik. Seperti contohnya ketika guru menyuruh siswa untuk menyanyikan lagu wajib nasional sebelum kegiatan pembelajaran, siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan baik. Adanya kegiatan literasi setiap pagi di pojok kelas. Namun, masih terdapat karakter siswa yang kurang seperti ketika diberikan tugas oleh guru, terdapat beberapa siswa yang bertanya jawaban ke teman yang lain. Selain itu, kesadaran siswa terhadap membuang sampah di tempat sampah masih kurang. Oleh karena itu, perlu adanya strategi dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas IV didapatkan informasi bahwa strategi yang digunakan oleh guru kelas IV adalah sebagai berikut:

### 1. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang cenderung tetap dan otomatis melalui pembelajaran berulang-ulang, baik secara bersama-sama maupun individu. Kegiatan pembiasaan di SDN 2 Sinungrejo meliputi:

- a. Membudayakan mengucapkan salam dan cium tangan terhadap orang tua, guru, atau tamu.
- b. Mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.
- c. Berbicara sopan, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak berkata kasar atau mengumpat, dan berkata jujur.
- d. Memakai pakaian sesuai tata tertib sekolah.
- e. Datang tepat waktu sebelum kelas dimulai.
- f. Melakukan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah.
- g. Melakukan kegiatan literasi selama 15 menit setiap hari, kemudian siswa diminta menyimpulkan apa yang telah dibaca. Dengan demikian, siswa akan terbiasa membaca.
- h. Menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dimulai.
- i. Membuat jadwal piket kelas, di mana setiap hari siswa yang bertugas bertanggung jawab atas kebersihan ruang kelas hingga depan kelas.
- j. Membuang sampah pada tempatnya agar karakter peduli lingkungan selalu tertanam dalam diri siswa.

Pendapat guru kelas IV ini sejalan dengan pendapat Nuryanti (2019), bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendidik anak agar bersifat mandiri, diharapkan memberikan kontribusi positif tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat. Selain itu, tugas guru adalah membentuk watak peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru

memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti memberikan contoh perilaku, cara berbicara, bertoleransi, dan aspek lainnya terkait karakter. Apabila guru dapat menerapkan hal-hal tersebut dengan baik, peserta didik akan meniru atau mencontohnya.

## 2. Strategi Keteladanan

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi oleh keteladanan yang dicontohkan guru (Jiwandono, 2020). Jadi, guru harus mencontohkan langsung nilai-nilai karakter yang diajarkan, bukan hanya melalui perintah. Sikap dan perilaku peserta didik muncul karena meniru perilaku dan sikap guru serta tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah dewasa lainnya sebagai model, termasuk petugas kantin dan penjaga sekolah (Afianti, dkk., 2020). Keteladanan memiliki kontribusi besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya menjadi cermin bagi siswa. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca, meneliti, disiplin, ramah, dan berakhlak baik akan menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, keteladanan yang telah dilakukan guru kelas IV yaitu sebagai berikut:

- a. Datang tepat waktu ke sekolah.
- b. Menggunakan seragam sesuai jadwal.
- c. Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Membuang sampah pada tempatnya.
- e. Mencontohkan secara langsung dalam menjaga lingkungan sekolah, seperti memunggut sampah, menyapu halaman, mengklasifikasikan sampah plastik.

Pendapat guru kelas IV mengenai keteladanan yang seharusnya dilakukan guru dengan terjun secara langsung ini sesuai dengan pendapat Watson (2019). Keteladanan dalam pendidikan dipandang paling utama dan paling efektif. Dimana pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik sehingga peserta didik memiliki ucapan atau perbuatan yang baik.

Selain adanya strategi terdapat kendala pelaksanaan penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa kelas IV yaitu pendidikan karakter dalam pelaksanaannya harus melalui tahap perencanaan yang matang. Program pendidikan karakter yang dilaksanakan setiap sekolah tentunya tidak selalu berjalan lancar, tentunya ada saja kendala yang dihadapi oleh sekolah. Penerapan program pendidikan karakter di SD yang diteliti memiliki beberapa kendala, antara lain:

### 1. Pengaruh Lingkungan Sosial

Masyarakat memiliki beragam nilai dan norma yang mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah, perbedaan ini bisa membingungkan siswa. Perilaku negatif di lingkungan, paparan terhadap perilaku negatif di lingkungan sekitar, seperti kekerasan, ketidakjujuran, dan perilaku antisosial, bisa merusak upaya sekolah dalam menanamkan nilai positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahroh dan Na'imah (2020). Apabila anak mendapatkan stimulus positif, maka anak akan menjadi pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya, apabila anak mendapatkan stimulus negatif maka anak akan menjadi pribadi yang buruk atau jahat. Stimulus negatif yang diberikan lingkungan terhadap anak misalnya memberikan contoh yang buruk baik disengaja ataupun tidak, serta terlalu keras dalam membimbing anak.

2. Keterlibatan Orang Tua

Tidak semua orang tua memiliki kesadaran atau kapasitas untuk mendukung pendidikan karakter di rumah. Sebagian mungkin sibuk atau kurang peduli terhadap pendidikan karakter anaknya. Kepentingan ekonomi, dalam beberapa kasus, tekanan ekonomi memaksa orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga kurang memberikan perhatian pada pendidikan karakter anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan sangat penting karena di dalam keluarga inilah anak akan memahami seharusnya bertindak sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang ada di lingkungannya (Nopiyanti dan Husin, 2021).

3. Budaya Populer dan Media

Pengaruh negatif media, tayangan televisi, film, dan media sosial sering kali menampilkan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Anak-anak mudah terpengaruh oleh tokoh-tokoh dan cerita yang mereka lihat di media. Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan bisa mengurangi interaksi sosial yang penting untuk pengembangan karakter anak.

### SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Strategi yang digunakan guru kelas IV dalam menanamkan nilai pendidikan karakter yaitu strategi pembiasaan dan strategi keteladanan guru. Selain itu, terdapat kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa kelas IV yaitu adanya pengaruh lingkungan sosial, keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai pendidikan karakter, dan pengaruh budaya dan media yang semakin berkembang. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar respons terhadap krisis moral, tetapi juga investasi dalam pembentukan generasi yang tangguh, bertanggung jawab, dan berintegritas untuk masa depan bangsa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, D., Witono, A. H., & Jiwandono, I. S. (2020). Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di SDN 7 Woja Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 203–213.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5 (6)
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15 (1).
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Sd Negeri 187/1 Teratai. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 137–145. <https://doi.org/10.24903/Pm.V4i2.405>
- Kusumayanti, N. P., dkk., (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Iv SDN 16 Cakranegara. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21 (1), 103-118.

- Jiwandono, I. S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif Untuk PPKn Jenjang Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*), 4(1), 9–19.
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7 (2).
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke37. Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal UST: Prosiding Seminar Nasional*.
- Nopiyanti, H. R., & Husin, A. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Kelompok Bermain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5 (1), 1-8.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Watson, L. (2019). Educating for Inquisitiveness: A Case Against Exemplarism for Intellectual Character Education. *Journal of Moral Education*.  
<https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1589436>
- Zahroh, S., & Na'imah. (2020). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7 (1), 1 –9.